

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Idealnya keluarga merupakan tempat ternyaman bagi setiap insan. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama manusia dalam rentang kehidupan. Keluarga diharapkan sebagai tempat menyalurkan dan memperoleh kasih sayang, tempat yang sekiranya memberikan solusi dalam setiap permasalahan, dan pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Keluarga mengenalkan anak tentang lingkungan luar serta permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi sekaligus penyelesaiannya. Lestari (2012) menjelaskan bahwa keluarga menjadi tolak ukur seorang anak dalam sebuah pencapaian suatu hal yang ingin diraih. Pengaruh keluarga memang sangat penting untuk anak, jika keluarga inti terpecah atau mengalami sebuah perceraian, maka hal-hal yang menjadi spirit atau dorongan seorang anak akan pudar apabila orang tua tidak menjaganya, sehingga keharmonisan menjadi sangat penting dalam sebuah keluarga.

Ayah dan ibu memiliki peranan masing-masing di dalam sebuah keluarga. Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa peran ibu dalam keluarga yaitu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga, sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, sebagai contoh dan teladan, manajemen yang bijaksana, serta memberi rangsangan dan pelajaran. Sedangkan peran ayah yaitu sebagai pencari nafkah, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas dan bijaksana, serta pemberi rasa aman dalam keluarga. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Cabrera (dalam Hidayati, 2011) menambahkan bahwa peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja. Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini menurut Hernandez & Brown (dalam Hidayati, 2011) dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah.

Peran ibu dan ayah secara ideal seperti dijelaskan di atas akan tercapai jika keluarga dalam keadaan harmonis.

Keharmonisan keluarga menjadi dambaan setiap anggota keluarga. Mewujudkan keluarga yang harmonis merupakan usaha yang tidak mudah mengingat terbentuknya sebuah keluarga melalui proses panjang dan melewati berbagai penyesuaian yang terbilang kompleks. Berbagai upaya perlu dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencapai keharmonisan. Gunarsa & Gunarsa (2004) menyatakan sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri), meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga. Keharmonisan keluarga berkaitan dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi.

Nyatanya tidak semua keluarga berkesempatan mencapai keharmonisan yang diharapkan banyak orang. Tidak jarang ditemui kasus-kasus perceraian yang terekam oleh media maupun yang terjadi di lingkungan sekitar. Pertengkaran, perselisihan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga kerap kali tak terhindarkan. Apabila pasangan suami istri bersikap saling menyalahkan bahkan menolak untuk tetap bertahan dalam ikatan pernikahan, maka jalan keluar yang dipilih adalah perceraian.

Perselisihan dalam pernikahan ditimbulkan oleh proses penyatuan dua pribadi yang membawa sistem keyakinan masing-masing dengan latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda. Perbedaan tersebut perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru dalam pembentukan suatu keluarga. Proses inilah yang seringkali menimbulkan ketegangan, ditambah lagi dengan sejumlah perubahan yang harus dihadapi meliputi perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan.

Perceraian tidak hanya berdampak pada istri yang harus memulai kehidupan barunya tanpa suami, namun juga berdampak pada anak dari hasil perkawinan tersebut, karena secara psikis anaklah yang paling merasakan dampak dari keputusan perceraian tersebut. Perceraian orang tua cenderung membawa

dampak negatif pada anak. Hasil penelitian Bojuwoye & Akpan (2009) menyatakan bahwa anak yang orang tuanya bercerai memiliki pemikiran atau reaksi yang berbeda-beda terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya. Reaksi emosional dan perilaku yang sering terjadi antara lain *shock*, tidak percaya, sedih, marah, kebingungan, kehilangan, pengkhianatan, penolakan, ditinggalkan dan penghinaan. Anak yang hidup dengan kondisi orang tua bercerai juga akan mengalami kurangnya kasih sayang, yang awal mulanya tinggal bersama karena permasalahan tersebut akhirnya harus tinggal terpisah dengan salah satunya.

Masalah pengaturan di mana dan bersama siapa anak harus tinggal ketika orang tua bercerai diatur dalam UUD 1994 pasal 47 (dalam Warti, 2007) yang mengatur tentang kekuasaan orang tua terhadap anak pasca perceraian dengan kriteria 12 tahun, karena usia ini anak dianggap telah akil balig. Berdasarkan kriteria 12 tahun ini, maka anak yang belum memasuki usia 12 tahun akan berada di bawah kekuasaan ibunya. Setelah melewati usia 12 tahun, anak diperbolehkan menentukan pilihan sendiri, apakah ikut ibu atau ayah.

Kondisi tersebut cenderung membuat anak tidak dapat bertemu dengan ayah dalam jangka waktu yang lama, bahkan hingga belasan tahun, terlebih jika perceraian orang tua dilatarbelakangi perselisihan/ sakit hati, sebagaimana yang dialami oleh DW (remaja putri korban perceraian orang tua yang tidak pernah bertemu ayahnya selama belasan tahun). Berikut adalah paparan wawancara informan DW pada tanggal 12 juli 2017:

”saya enggak bertemu ayah sekitar 10 tahunan mbk kan saya gak tau ayah pergi kemana, sama siapa saya gak tau semenjak aku TK sampai aku SMP ”

DW tidak mengetahui keberadaan ayahnya karena DW belum bertemu dengan ayahnya dari TK hingga SMP. Jauh di dalam hati, DW merasa rindu dengan ayahnya, namun ia tidak diijinkan untuk menemui ayah, dan ia tidak mengetahui di mana ayahnya tinggal. Ibu DW sangat membenci ayah DW, bahkan sebelum ayah DW meninggalkan rumah. Ibu DW merasa kecewa karena ayah DW tidak mampu menafkahi DW dan ibu, sehingga terpaksa ibu DWlah yang membanting tulang untuk menafkahi keluarga. Setelah ayah DW pergi meninggalkan rumah, ibu DW makin membenci ayah DW. Perasaan benci

tersebutlah yang membuat ibu DW mengatakan hal-hal negatif tentang ayah DW. Ibu DW juga selalu mengatakan keadaan keluarga mereka yang serba kekurangan dan selalu dijadikan bahan gunjingan tetangga adalah karena kesalahan ayah. Perkataan ibu DW yang selalu menyalahkan ayah DW membuat DW membenci ayahnya. Menurut Yusuf (2005) menyatakan bahwa orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Orang tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi “*way of live* (cara hidup)” anak. Cara berpikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orang tuanya. Melalui “*modelling*” ini, orang tua telah mewariskan cara berfikirnya kepada anak, yang kadang-kadang sampai pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, maka peranan “*modelling*” orang tua bagi anak dipandang sebagai hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Melalui “*modelling*” ini juga anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.

”semenjak ayahku pergi dari rumah dan bercerai dari ibu saya, ibu berusaha bekerja keras untuk mencari nafkah sendiri, ketika ibukku wes capek mbk mesti sering marah-marah dan menyangkut-nyakutin ayahku, tetangga-tangga sampek denger biasa mbk dan akhirnya biasa kalau didesa kan orang-orangnya ngerumpi gitu”

“ibuku sering banget ngomongin kalau semua ini salah ayahmu, akhirnya semua jadi berantakan, ya aku yang tau sekarang posisi ibukku yang banting tulang sendiri aku kasian mbk, jadi merasa kayak benci banget gitu sama ayahku, kok bisa gak mau bertanggung jawab dengan keluarganya sendiri, meskipun sudah cerai setidaknya memberi kabar dan memberi nafkah kepada anaknya kan bisa “

Masalah psikologis seperti yang dijelaskan di atas bukanlah satu-satunya dampak yang dirasakan anak yang orang tuanya bercerai, namun anak juga cenderung mengalami masalah-masalah akademis, dan perilaku karena minimnya dukungan dari ayah atau ibu selama proses tumbuh kembang anak. Santrock (2007) menyatakan bahwa anak remaja perempuan yang orang tua mereka akhirnya bercerai lebih menunjukkan masalah akademis, psikologis, dan perilaku daripada remaja yang orang tuanya tidak bercerai. Ketiadaan ayah dalam kehidupan anak yang menjadi korban perceraian akan mempengaruhi perkembangan anak, karena peran ayah juga berkontribusi penting akan perkembangan anak-anaknya dari usia dini sampai dewasa. Cabrera (dalam

Hidayati, 2011) menerangkan bahwa ayah turut berkontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama ayah akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya.

Dagun (2013) menjelaskan bahwa ayah memang memengaruhi anak perempuannya namun dengan cara yang berbeda. Sifat kewanitaan seorang anak perempuan berkaitan dengan sifat kekelakuan seorang ayah. Gambaran ayah tentang ibu kandungnya dapat ia terapkan sebagai model untuk anak perempuannya karena itu, ayah mendorong anak perempuannya untuk melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan kewanitaan. Selain itu, Nawir & Risfaisal (2015) mengungkapkan bahwa perempuan seringkali dinilai sebagai makhluk yang lebih inferior daripada laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dianggap makhluk yang lemah sehingga harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian Shapiro (2003) bahwa keterlibatan para ayah mampu mendukung dan menstimulasi rasa ingin tau, menjelajah, dan kemampuan anak perempuan untuk bertindak mandiri.

Uraian di atas menggambarkan pentingnya kehadiran ayah dalam proses perkembangan remaja putri, sehingga jika peran ayah tidak ada dalam kehidupan remaja putri, maka ada berbagai konsekuensi. Fatmawati (2017) Hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dan perhatian ayah menyimpulkan bahwa perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis yang menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas.

Pengertian ketidakhadiran seorang ayah pada diri anak bisa karena meninggal, perceraian, atau tidak terlibat dalam proses pembinaan secara langsung terhadap perkembangan anak. Dagun (2013) menjelaskan bahwa meskipun ayah hidup dengan anak namun kurang terlibat dalam pembinaan anak dapat dikatakan hal ini sama dengan anak yang ditinggalkan ayahnya. Dagun (2013) menambahkan bahwa ketidakhadiran ayah juga berarti ketika seorang ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak meskipun ayah tetap menjadi anggota keluarga. Ayah seperti ini misalnya sering bepergian, tidak peduli dengan anaknya atau meninggalkan anaknya selama bertahun-tahun.

Ketiadaan peran ayah menurut Sundari (2013) dapat berupa ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak, dikenal dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketidakhadiran peran ayah dalam hidup anak juga disebut sebagai penelantaran. Wolf (2009) menjelaskan bahwa penelantaran terhadap anak adalah suatu pilihan dari orang tua untuk tidak memiliki peran dalam kehidupan anak. Rini (2008) mendefinisikan penelantaran terhadap anak merupakan penelantaran terhadap hak-hak anak baik itu hak untuk dicintai, untuk hidup, tumbuh, untuk mendapatkan pendidikan dan sekolah, rasa aman, kesehatan, perlindungan serta memiliki masa depan.

Rini (Hidayatullah, 2016) membagi dampak-dampak dari penelantaran anak ke dalam 4 hal, yaitu masalah relasional, masalah emosional, masalah kognitif, dan masalah perilaku. Masalah relasional terjadi karena pengabaian akan berdampak pada kesulitan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak akan menjadi pribadi yang penyendiri dan sulit untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain. Perilaku menyendiri dan menarik diri pada DW terjadi karena beberapa hal, salah satunya karena terjadinya *bullying* dari lingkungan yang kerap kali mengolok-olok atau menyindir DW karena ayahnya pergi dari rumah dan tidak pernah menjenguknya atau tidak pernah mengambil raport di sekolah. Berikut ini adalah cuplikan wawancaranya:

“ketika ayahku pergi dari rumah tetangga-tetanggaku kan sudah tau kalau ayah dan ibukku sering bertengkar jadi mereka mesti bilang paling ayahmu pergi dari rumah punya ibu lagi mangkanya gak balik-balik, gituin aku mbk, sakit hati aku mbk”.

“ingat waktu aku masih sekolah SD enggak ada yang bisa ngambilin raportku mbk, yang biasanya dulu waktu TK ayahku biasanya meluangkan waktu sekarang enggak ada yang datang soalnya ibu sibuk cari uang sedangkan ayah enggak tau pergi kemana, ya akhirnya aku biasanya minta tolong ibunya temenku mbk”

“aku takut memulai hubungan baru dengan orang-orang baru mbk soalnya aku takut tidak diterima dengan keadaan keluargaku seperti ini”. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 15 Desember 2017.

Bullying yang dialami oleh DW seperti yang dijelaskan di atas membuatnya sangat sedih, meskipun kata-kata yang dilontarkan oleh orang-orang di lingkungannya kerap kali dengan nada bercanda. Riqby (dalam Liow, 2006) menjelaskan bahwa *bullying* mempunyai dampak negatif, yaitu korban biasanya

lebih menyendiri, cemas dan takut pada situasi yang baru. Korban juga menarik diri dari lingkungan.

Lingkungan seringkali membicarakan ayah DW yang meninggalkan anak istri dan telah menikah dengan wanita lain. Hal-hal yang dikatakan oleh tetangga dan keluarga DW membuat DW merasa sangat malu dan membenci ayahnya. DW merasa dikhianati dan dibuang oleh ayahnya. DW kerap kali berfikir untuk membalas dendam kepada ayahnya suatu hari kelak. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“semenjak ayahku pergi banyak tetangga dan saudaranya ibukku yang ngomongin mbk, ada yang bilang sudah punya istri lagi paling, jadi aku malu mbk dengan perilaku ayah yang tiba-tiba langsung pergi gitu aja, aku mangkel mbk sampai aku rasanya pengen ngelabrak ayahku tapi aku wes males ketemu mbak”. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 juli 2018.

Astuti (dalam Fatmawati, 2017) menyatakan menjadi orang tua tunggal tentu saja tidak mudah bagi orang tua, yang memberatkan lagi adalah anggapan dari masyarakat yang sering memojokan parah ayah yang dianggap tidak maksimal, kemudian hal tersebut dapat mempengaruhi seorang anak. Fitroh (2014) menambahkan bahwa kekosongan atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, menghadirkan kekosongan dalam diri anak, terlebih dukungan yang diharapkan akan datang dari ayah tidak didapatkan. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat disadari. Perasaan kehilangan (*feeling lost*) itu awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah di benak seorang anak. Jika anak tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan kerinduan ataupun kehilangannya, maka anak akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan pencarian.

Anak membenci ayahnya karena ayahnya bersifat egois meninggalkannya dan selalu ada yang membicarakan keburukan ayahnya sehingga anak merasa benci kepada ayahnya, anak merasa kehilangan sosok seorang ayah karena dari kecil sudah dekat dan sekarang ditinggalkan begitu saja tanpa ada kabar sedikitpun. Faktor ini berkaitan dengan persepsi seseorang dari kadar penderitaan yang dialami oleh orang yang disakiti serta konsekuensi yang menyertainya. Selain itu, anak yang sendiri kecil tidak pernah merasakan sosok ayah dalam hidupnya juga akan cenderung berperilaku membenci kehadiran ayahnya, terlebih

jika sewaktu-waktu sang ayah kembali anak akan menolak kehadiran sang ayah sehingga ikatan antar keduanya cenderung renggang. Berikut adalah petikan wawancaranya:

“Sedih banget mbk, apa lagi saya dari kecil deket banget dengan ayah saya semenjak ayah saya pergi sering kali saya nangis sendiri, apalagi ketika ibu saya marah-marah ke saya kan kalau marah tidak terkondisikan mbk, dan yang biasanya mendinginkan keadaan itu ayah, semenjak ayah pergi dan enggak ada kabar saya sering diem aja mbak, soalnya perasaan mangkel, benci campur aduk terhadap ayah saya kenapa harus meninggalkan dan tidak ada kabar selama bertahun-tahun itu”

“Sakit banget mbk, tanpa kehadiran ayah itu tidak lengkap, anak mana sih yang tidak ingin keluarga nya utuh , Sedih, kecewa tidak bisa di bayangkan bisa seperti itu”. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Juli 2017.

Kerenggangan antar individu dapat diatasi dengan seringnya kedua belah pihak bertemu dan berkomunikasi. Hal tersebutlah yang dialami oleh DW. Ayahnya muncul kembali setelah belasan tahun menghilang tanpa kabar. Awalnya DW merasa tidak sudi dan menolak keras bertemu ayahnya, namun karena ayahnya terus-menerus berusaha bertemu dirinya, akhirnya DW menemui ayahnya. Pertemuan tersebut diwarnai sikap kasar dan dingin dari DW. Ayah DW meminta maaf kepada DW dan menceritakan alasan mengapa ia meninggalkan DW. Awalnya DW tidak mau mendengarkan cerita dari ayahnya tersebut, tapi ia terus memikirkan apa yang diceritakan ayahnya. DW menjadi simpati dengan keadaan ayahnya, dan memahami alasan kepergian ayahnya. Berikut adalah petikan wawancaranya:

“pertama kali ayahku datang, ayahku mencoba menghubungiku,tapi aku enggak merespon, aku udah tidak peduli lagi karena aku merasa sudah kehilangan akan sosok ayah”

“wajar lah jika ayah saya meninggalkan saya dan ibu saya karena ayah sudah tidak tahan dengan olokan ibu saya karena ayah saya belum mendapatkan pekerjaan”

“jika saya berada diposisi ayah saya, saya juga bakalan meninggalkan mereka dari pada harus bertengkar terus didepan anak-anak”

“bisa memahklumi karena ayah ingin merubah nasib keluarganya, tetapi cara ayah saya yang salah”. Wawancara 12 Juli 2017.

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa DW mencoba menempatkan dirinya di posisi ayahnya ketika dahulu terpaksa meninggalkan DW, sehingga subjek mampu memberikan maaf kepada ayahnya. DW menjelaskan bahwa ketika ia ditempatkan dalam posisi ayahnya, maka DW juga akan melakukan hal yang sama seperti apa yang ayahnya lakukan. McCullough, Sandage, Brown, Rachel, Worthington & Enright (dalam Wardhati & Fathurohman, 2007) menjelaskan

bahwa empati adalah kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Empati, dalam pengertian lain juga kemampuan untuk memahami atau melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang diri sendiri dan mencoba untuk mengerti faktor apa yang terjadi pada perilaku seseorang.

Selain faktor empati ada pula faktor penilaian. McCullough, Sandage, Brown, Rachel, Worthington & Enright (dalam Wardhati & Fathurohman, 2007) menjelaskan bahwa penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya, bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk pemaafan) di masa mendatang. Pemaaf pada umumnya menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti. Wawancara awal menunjukkan bahwa setelah DW memahami alasan kepergian ayahnya, DW secara objektif dapat menilai bahwa ayahnya tidak sepenuhnya bersalah, sehingga ia memutuskan untuk memaafkan ayahnya. Berikut ini adalah petikan wawancaranya:

“Menurut saya ada benarnya juga dan ada salahnya juga, benarnya itu ayah saya perlu waktu untuk menenangkan suasana yang panas karena pertengkaran yang sampai mengakibatkan tetangga-tetangga datang semua, dan salahnya itu ayah itu tidak ada kabar sama sekali dan pergi merantau”

“Iya wajar mbk, mungkin ayah pengen yang terbaik, merubah nasib keluarganya, tidak ingin di olok-olok oleh orang terutama ibu saya”

“karna terlalu sering bertengkar sama ibu dan ayah pengen menenangkan diri dari masalahnya, dan tidak ada pilihan lagi jika harus meninggalkan anak-anak, mangkanya beliau pergi tanpa memberi kabar apapun dan enggak ada pilihan lain selain pergi dari rumah”

DW menjelaskan bahwa alasan lain mengapa ia kini ingin memaafkan ayahnya adalah karena kini rasa sakit hatinya terhadap ayah telah berkurang. Zechmeister, Garcia, Romero & Vas (dalam Wardhati & Fathurohman, 2007) menyatakan bahwa seberapa besar kadar penderitaan yang dialami akan menentukan seseorang untuk memaafkan.

Munthe (dalam Afif, 2015) menjelaskan bahwa seorang tidak mungkin *forgive* kecuali jika *unforgive* terjadi. *Forgiveness* muncul setelah adanya *unforgiveness*. *Forgiveness* merupakan suatu cara untuk mengatasi *unforgiveness*. *Forgiveness* menurut McCullough (dalam Sari, 2012) adalah sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku,

tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, yang menyakitkan

Hadriarni (dalam Cahyanti, 2017) mengatakan bahwa *Forgiveness* merujuk pada terlepasnya seseorang dari kemarahan panca indra serta kesembuhan luka-luka hati dan tidak ada balas dendam. Ada unsur melepaskan diri dari kemarahan (afeksi) dan tercipta kembali hubungan, yang berarti adanya rekonsiliasi dengan munculnya kepercayaan, sembuhnya luka, dan kehilangan motivasi balas dendam. Berarti *forgiveness* tidak hanya terjadi pada tahap afeksi tetapi juga tahap perilaku anak berani membangun kembali hubungan dengan perilaku yang positif.

McCullough (dalam Cahyanti, 2017) menjelaskan bahwa *forgiveness*/ memaafkan itu dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: 1) *avoidance motivations* (motivasi menjaga jarak) Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya, 2) *revenge motivations* (motivasi balas dendam) Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya, 3) *benevolence motivations* (motivasi berbuat baik). Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat *well being* orang yang menyakitinya.

1.2 Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan penjelasan yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut. Dapat diperjelas dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) mengenai “*Forgiveness* pada Istri Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gambaran *forgiveness* pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami dan faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan istri memaafkan perselingkuhan yang dilakukan suami. Persamaan penilaian yang dilakukan Kartika dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu

dalam hal variabel “*forgiveness*” dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah, Kartika menggunakan upaya istri untuk mempertahankan rumah tangga, sedangkan peneliti yang dilakukan menggunakan anak yang ditelantarkan ayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Raudatussalam dan Reni Susanti (2014) mengenai “Pemaafan (*forgiveness*) dan *Psychological Wellbeing* Pada Narapidana Wanita” dapat dilihat hasil penelitiannya bahwa terdapat pemaafan dan *psychological wellbeing* yang signifikan pada narapidana wanita. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah dalam hal variabel yaitu “*Forgiveness*”. Perbedaan penelitian yang dilakukan Raudatussalam dan Reni Susanti menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan skala pemaafan (*forgiveness*) dan skala *psychological wellbeing*. Uji validitas dilakukan terhadap 30 orang narapidana wanita di Lapas II B Anak dan Wanita pekanbaru, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sampel penelitian berjumlah 3 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mestika Dewi (2013) mengenai “Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai” dapat dilihat hasil penelitiannya bahwa terdapat pemaafan yang signifikan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah dalam hal variabel yaitu “memaafkan”. Perbedaan penelitian yang dilakukan Mestika Dewi menggunakan pemaafan remaja yang orang tuanya bercerai, sedangkan peneliti menggunakan pemaafan anak yang ditelantarkan anak.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibuat dari rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga terfokus pada masalah yang telah ditentukan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka fokus penelitiannya adalah bagaimana gambaran *forgiveness* remaja putri yang ditelantarkan ayahnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *forgiveness* remaja putri yang ditelantarkan ayah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Mampu memahami *forgiveness* pada remaja putri yang mengalami penelantaran dan sebagai sumbangan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Bagi subjek yang ditelantarkan ayahnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pandangan bagi subjek sehingga subjek mampu memaafkan kejadian yang dialami dimasa lalu.

b. Bagi keluarga terdekat

Diharapkan tidak memberitahukan keburukan-keburukan ayahnya, agar subjek tidak membenci ayahnya.

c. Bagi orang tua yang keluarganya masih utuh

Diharapkan mempertimbangkan kembali keputusan-keputusan yang akan diambil karena keputusan tersebut dapat berdampak pada anak-anak mereka

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Agar dapat mengetahui aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai acuan referensi yang baik untuk penelitian selanjutnya dan dapat mengembangkan metode penelitian yang digunakan.